

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.¹

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berakhlak.³

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengolah otak bagi para anak didik di sekolah. Bila hal ini terjadi, alangkah mirisnya kehidupan para anak didik dimasa mendatang, yakni akan menjadi orang-orang yang mempunyai kecerdasan secara intelektual, namun tidak terbangun karakternya secara baik.⁴

Pembangunan karakter semakin terasa diperlukan terutama pada saat semakin banyak tantangan dan godaan sebagaimana dampak dari kemajuan dibidang iptek. Saat ini misalnya orang akan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat komunikasi.⁵

²Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta 2013, hlm. 9-10.

³*Ibid*, hlm. 15-16

⁴*Ibid*, hlm. 65

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Cet.2, Jakarta 1997, hlm. 154-155

Lebih lagi banyak perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabennya adalah orang-orang yang berpendidikan. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi. Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis bahkan membunuh, padahal kita semua mengetahui bahwa yang paling penting hidup bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Keadaan yang memprihatinkan lagi perilaku para remaja yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindakan asusila. Kenyataan itu tentu membuat prihatin, upaya perbaikan harus segera dilakukan, salah satu upayanya adalah dengan pendidikan karakter.⁶

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya mewarnai kehidupan masyarakat.⁷

Upaya dalam mewujudkan pendidikan kakarakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah saja. Bahkan perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, diseluruh instansi pemerintah, ormas, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga pendidikan karakter tidak dihafal seperti materi ujian. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk

⁶ Akhmad Muhaimin Azzel, *Op.Cit*, hlm, 12-13

⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3, Bandung, 2013 , hlm 59-60

secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar terbentuk karakter yang ideal.⁸

Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik kepada Tuhan, manusia, masyarakat, maupun diri sendiri.⁹ Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya dan tujuan yang paling utamanya menekan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.¹⁰

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan bagi keberlangsungan masa depan bangsa yang beradab, berbudaya, dan bermartabat. Dengan tercapainya pendidikan karakter, maka selain akan menciptakan sebuah kehidupan yang semakin tertib, aman, nyaman dan sejahtera, juga akan meningkatkan harkat dan martabat bangsa, yang pada gilirannya akan menimbulkan rasa hormat dan daya tarik bangsa-bangsa lain didunia.

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khasanah (tradisi) pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi ini figur Abdurrahmān Afandi Ismā'il dengan kitabnya yang berjudul *Al-Tarbiyah Wa Al-Adāb Al-Syar'iyah* nampaknya perlu diapresiasi yang menjadi kajian. Alasan yang mengemuka adalah kitab ini banyak dipublikasikan dikalangan pesantren dan menjadi menu bacaan para santri sebagai landasan berpikir dan berperilaku baik.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm

V

⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Cet. 1, Jakarta, 2012, hlm. 165

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17

Sehingga kitab ini bisa dijadikan pengkajian dalam dunia yang lebih luas dalam dunia akademik.

Kitab *Al-Tarbiyah Wa Al-Adāb Al- Syar'iyah* ini karya Abdurrahmān Afandi Ismā'il seorang guru besar di Kairo dikenal dengan Dr. Abdurrahman. Kitab ini mengupas pendidikan karakter dengan berbagai cara dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang berkarakter baik, hal ini terlihat dari cara manesahati anak dalam kitab tersebut dengan bahasa kasih sayang, yaitu dengan ungkapan “*Yā Bunayya*” yang artinya hai anakku, kadangkala diiringi ucapan sifat-sifat pemujian, seperti, *al-Azīz* (hai anakku yang mulia), *an-Najīb* (hai anakku yang bagus) dan *al-Žakī* (hai anakku yang pintar). Di samping itu pernyataan-pernyataannya diperkuat dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis.

Nasehat dalam kitab ini menunjukkan perhatiannya pada generasi penerus bangsa bahwa pendidikan karakter dirasa sangat urgen dalam rangka pembinaan peserta didik supaya berperilaku baik kepada sang *khāliq*, sesama manusia, nusa bangsa dan lingkungan. Ini pun tercermin dalam *muqaddimah* kitab ini, bahwa harapannya pengarang adalah anak-anak supaya berperilaku sesuai tuntunan syara' dan mempunyai akhlak terpuji.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian, yang penulis beri judul “**PENDIDIKAN KARAKTER (Telaah Kitab At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah Karya Abdurrahmān Afandi Ismā'il Dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013)**”

¹¹ Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Al-Tarbiyah wa Al Adāb As-syar'iyah*, Penerbit Al Miftāh Surabaya, Tanpa Tahun, hlm.2

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar penulisan skripsi tidak menyimpang dari tujuan penulisan maka perlu adanya rumusan masalah sebagai pedoman pembahasan yang lebih lanjut dengan adanya masalah ini akan dijadikan pembuktian, sehingga dalam merumuskan pembuktiannya tidak berlarut-larut bahkan menyimpang dari penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada masalah nilai-nilai pendidikan karakter menurut Abdurrahmān Afandi Ismā'il dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* dan relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter menurut Adurrahmān Afandi Ismā'il dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*?
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penting yang ingin penulis capai dalam penelitian kali ini setidaknya mencakup dua hal, yaitu umum dan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*. Sedangkan tujuan secara khusus tujuannya untuk :

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter menurut Abdurrahman Afandi Isma'il dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*.
2. Mengetahui relevansinya pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat praktis maupun teoritis, baik secara akademik, sosial kemasyarakatan maupun wawasan dalam dunia Islam.

Adapun penjelasannya manfaat penelitiannya diatas sebagai berikut :

1) Secara Teoritis

Secara praktis harapan penulis penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya, orang tua, keluarga, kerabat, dan handai tolan serta kaum muslimin pada umumnya. Baik manfaat dari segi teologis dan sosiologis dengan mengetahui pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*.

2) Secara Praktis

a. Segi akademik

Harapannya penelitian penulis ini akan memberikan beberapa kontribusi di lingkungan aktivitas akademik STAIN KUDUS, diantaranya :

- Dapat sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- Sebagai khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari ilmuan muslim.

b. Segi sosial kemasyarakatan.

Harapan penelitian ini akan menjadi sebuah pencerahan dan wawasan baru bagi masyarakat umum yang sekarang ini sudah marak krisis moral, sehingga bisa berperilaku baik.

c. Segi kontribusi dunia Islam

Di dunia Islam sangatlah membutuhkan temuan-temuan baru dalam pendidikan moral atau karakter, maka diharapkan penelitian ini akan menambah dan memberikan kontribusi yang berarti dan memberikan perubahan pemikiran yang signifikan dalam wawasan dunia keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.